

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan lingkungan bisnis pada era modern tumbuh sangat pesat akibat perkembangan teknologi, informasi dan ilmu pengetahuan yang memicu persaingan yang semakin ketat dan kompleks. Persaingan bisnis menuntut perusahaan agar memiliki keunggulan kompetitif secara berkelanjutan. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan perubahan strategi atas pengelolaan bisnis untuk mencapai tujuan perusahaan dan mampu mengantar perusahaan menjadi lebih unggul. Tujuan perusahaan dalam pandangan modern bergeser dari yang semula hanya untuk memaksimalkan keuntungan menjadi penciptaan dan peningkatan nilai perusahaan (*value of firm*) (Sugeng, 2017:8).

Peningkatan nilai perusahaan merupakan salah satu tujuan penting perusahaan karena dapat mencerminkan keadaan perusahaan. Nilai perusahaan yang belum go-public dihitung dari nilai yang didapat ketika perusahaan tersebut dijual. Sedangkan untuk perusahaan go-public, nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang dipasarkan. Peningkatan nilai perusahaan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan pengelolaan perusahaan (Utami, 2018).

Nilai perusahaan menjadi penting terutama pada perusahaan publik karena investor akan menjadikannya bahan pertimbangan untuk melakukan investasi (Kadim et al., 2020; Utami, 2018). Perkembangan nilai perusahaan merupakan cerminan kepercayaan publik terhadap kinerja serta prospek perusahaan kedepannya. Nilai perusahaan yang meningkat ditandai dengan peningkatan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan juga tinggi,

demikian pula sebaliknya. Pengambilan keputusan dan strategi bisnis yang tepat terkait faktor-faktor yang mampu meningkatkan nilai perusahaan akan sangat berpengaruh untuk kelangsungan bisnis dan daya saing perusahaan.

Nancy et al. (2020) menyatakan dalam penelitiannya tentang pentingnya aset tidak berwujud pada era ekonomi berbasis pengetahuan (Knowledge Based economy). Perusahaan mulai mengalihkan perhatian mereka dari ekonomi padat karya menjadi pemberdayaan pengetahuan (knowledge). Perkembangan bisnis tidak lagi didasarkan semata-mata oleh investasi pada hal yang bersifat fisik seperti mesin, tanah, bangunan dan lain-lain, tetapi pada pengetahuan sebagai faktor penciptaan produktivitas dan pengelolaan modal yang bersifat fisik. Fokus perusahaan berpindah kepada aset yang bernilai bagi organisasi. Aset tersebut berupa *intellectual capital* yang memuat pengetahuan, keterampilan karyawan, prosedur, sistem dan budaya organisasi (Sangkala, 2007:318).

Intellectual capital pada umumnya dikelompokkan menjadi tiga komponen yaitu *human capital*, *structure capital* dan *relational capital*. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi individu karyawan ditambah nilai, dan budaya perusahaan. *Structural capital* meliputi sistem operasional perusahaan dan struktur organisasi untuk mendukung usaha karyawan dalam menghasilkan kinerja intelektual yang optimal. *Relational capital* atau disebut juga *customer capital* dapat diartikan sebagai hubungan harmonis yang dimiliki perusahaan dengan mitranya, baik dari pemasok yang berkualitas maupun dengan pelanggan yang loyal. Jika ketiga komponen tersebut dapat berinteraksi secara dinamis serta terus menerus berkembang, maka dapat menghasilkan nilai bagi perusahaan (Sangkala, 2007:335).

Laporan keuangan tradisional seringkali dianggap kurang memadai dalam menyajikan informasi mengenai aset tidak berwujud serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai. Model ekonomi dan keuangan pada umumnya memperlakukan sumber daya manusia yang merupakan sumber utama pengetahuan sebagai biaya bukan sebagai bagian dari investasi (Pulic, 2004). Bagi perusahaan, *intellectual capital* tidak hanya berperan sebagai persediaan aset, namun merupakan bagian dari proses kombinasi berbagai macam *intellectual capital*, seperti nilai yang berasal dari pelanggan, sumber daya manusia dan organisasi. Dalam pandangan manajemen pengetahuan, *intellectual capital* mengacu pada masa depan organisasi, sedangkan modal finansial merupakan gambaran nilai buku masa lalu (Sangkala, 2007:320).

Terdapat urgensi untuk menemukan metode pengakuan aset tidak berwujud dalam laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih andal. Masalah utamanya adalah kesulitan untuk mengukur fenomena sosial dengan akurasi ilmiah dan tidak adanya aturan universal untuk pengukuran aset tidak berwujud, terutama *intellectual capital* (Yovita dan Amrania, 2018). Di Indonesia, aktiva tidak berwujud dijelaskan dalam PSAK nomor 19 (revisi 2010) walau tidak secara spesifik menjelaskan tentang *intellectual capital*. Namun dalam implementasinya masih banyak perusahaan yang tidak memperhatikan komponen *intellectual capital* dalam membangun bisnis maupun pelaporannya. Oleh karena itu, hal ini menjadi tantangan bagi akuntan untuk dapat mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkan *intellectual capital* dalam laporan keuangan.

Pulic (1998) mengusulkan pengukuran *intellectual capital* secara tidak langsung dengan *value added intellectual coefficient* (VAIC). VAIC merupakan

suatu ukuran untuk menghitung efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kinerja intelektual perusahaan. Komponen VAIC antara lain *capital employed* termasuk *physical capital* dan *financial capital* (*value added capital coefficient - VACA*), *structural capital* (*value added structural coefficient – STVA*) dan *employed human capital* (*value added human capital coefficient – VAHU*). Pengukuran *intellectual capital* menggunakan VAIC berfokus pada efisiensi penciptaan nilai (*value creation*) dengan data yang dapat diambil dari laporan keuangan. Peningkatan efisiensi *intellectual capital* akan mempengaruhi perkembangan *intellectual capital* dan tercermin langsung dalam nilai pasar (*market value*) perusahaan (Pulic, 2000).

Nancy et al. (2020) menyatakan dalam penelitiannya bahwa investor memberikan nilai yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang memiliki efisiensi kinerja *intellectual capital* lebih baik. Selain itu, perusahaan dengan efisiensi *intellectual capital* yang lebih baik juga cenderung memiliki profitabilitas dan pertumbuhan pendapatan yang lebih baik tahun ini dan tahun berikutnya. Hal ini mengindikasikan bahwa investor dapat menangkap nilai tersembunyi dari *intellectual capital*. Hasil ini didukung oleh penelitian Ni, Cheng, dan Huang (2020) yang juga melakukan penelitian pada bursa efek Taiwan menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan *intellectual capital* lebih besar akan dapat menjalankan bisnisnya dengan daya saing tinggi yang merupakan kunci untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hasil yang sama didapatkan (Fediansyah dan Faisal, 2020) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Intellectual capital* dan kinerja keuangan merupakan faktor yang berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Utami (2018) mendapatkan hasil yang sedikit berbeda, komponen *intellectual capital* yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan hanya VACA dan VAHU sedangkan STVA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. menyatakan bahwa modal intelektual yang diukur menggunakan VAICTM tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, Lailiyah (2016) dan William et al. (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *intellectual capital* dan setiap komponennya berkorelasi secara negatif terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang tidak konsisten mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali. Perbedaan hasil penelitian tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan diduga terjadi karena ada variabel lain yang memediasi pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan yaitu kinerja keuangan. Secara teoritis, perusahaan yang mampu mengelola *intellectual capital* secara efisien akan menciptakan nilai tambah yang berpengaruh secara positif terhadap peningkatan kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang meningkat akan direspon secara positif oleh investor dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan pengujian tentang keterkaitan antara *intellectual capital* dengan nilai perusahaan dan kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan akan ditempatkan sebagai variabel intervening (mediasi) untuk menguji apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara *intellectual capital* dan nilai perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada bursa efek Indonesia tahun 2015 sampai tahun 2019. Indeks LQ45 terdiri dari 45 emiten lintas sektor dengan tingkat likuiditas tinggi yang telah diseleksi

dengan beberapa kriteria. Faktor pertimbangan kriteria pemilihan saham indeks LQ45 antara lain telah tercatat di Bursa Efek Indonesia minimal selama 3 bulan; nilai, volume, dan frekuensi transaksi; jumlah hari perdagangan di pasar reguler; kapitalisasi pasar pada periode tertentu; serta keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan (Azis, Mintarti and Nadir, 2015:343). Perusahaan yang tergolong dalam indeks LQ45 memiliki kebijakan untuk mengelola likuiditas secara hati-hati dengan mengelola kecukupan saldo kas dan ketersediaan modal kerja. Tujuannya sebagai sarana yang objektif bagi faktor keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal untuk mengawasi pergerakan harga saham yang aktif diperdagangkan.

Indeks LQ45 dipilih karena perusahaan yang terdaftar merupakan perusahaan lintas sektor sedangkan beberapa penelitian sebelumnya hanya melakukan penelitian pada sektor yang sama. Selain itu, investor menaruh perhatian yang tinggi terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 terlihat dari frekuensi transaksi yang dilakukan oleh investor. Berikut ini rata-rata nilai perusahaan yang dihitung menggunakan PBV selama tahun 2015 sampai 2019:

Tabel 1.1 Nilai Perusahaan (PBV)

	2015	2016	2017	2018	2019
Paruh pertama	-0.49	6.42	4.48	4.15	3.63
Paruh ke dua	-17.46	6.04	4.01	3.88	3.86
Rata-rata	-8.98	6.23	4.24	4.02	3.75

Sumber: Laporan profil index member LQ45 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai perusahaan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 rata-rata PBV mengalami nilai minus yang dipengaruhi oleh hasil PBV Matahari Departemen Store, kemudian naik pada

2016 menjadi 6,23 dan berangsur-angsur turun sampai 2019. Investor tetap tertarik dengan profil perusahaan LQ45 walaupun rata-rata perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 mengalami penurunan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *intellectual capital* berpengaruh secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45.
2. Untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45.
3. Untuk menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45.
4. Untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini kedepannya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis :

Berdasarkan manfaat teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan *intellectual capital* dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh para praktisi maupun pelaku bisnis dalam mengelola aset intelektualnya secara efisien untuk meningkatkan nilai perusahaan.